

Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Dengan Gangguan Autistic Spectrum Disorder

Adinda Putri Maharani Nst¹, Maya Widya Rizky Pasaribu², Emmi Ayu
Lestari³, Pira Hesti⁴, Nurul Ramadhan⁵, Rafael Lisinus Ginting⁶

Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: adindanasution73@email.com

Abstract. *Children on the autism spectrum have quite serious growth and development problems. However, they have the same rights in the field of education, so we often encounter them in schools, both special schools and general (inclusive) schools. Autistic children need support from various parties to optimize their abilities. The development of autistic children is not like children in general, often forming certain patterns and requiring a lot of consistency. Therefore, assisted schools require collaboration with various parties, especially families, where communication with children is very close. Collaboration between schools and families through guidance and counseling also facilitates and helps families, especially parents, to build relationships and take appropriate actions in everyday life. This research uses a library observation method from a number of current relevant sources. This research develops a model for implementing general guidance and counseling involving families, especially parents, to optimize children's abilities.*

Keywords: *Autism, Inklusif, Conselling*

Abstrak. Anak pada spektrum autisme mempunyai masalah tumbuh kembang yang cukup serius. Namun mereka mempunyai hak yang sama dalam bidang pendidikan sehingga tidak jarang kita jumpai di sekolah-sekolah, baik di sekolah luar biasa maupun di sekolah umum (inklusif). Anak autisme memerlukan dukungan dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan kemampuannya. Perkembangan anak autisme tidak seperti anak pada umumnya, seringkali membentuk pola-pola tertentu dan memerlukan banyak konsistensi. Oleh karena itu, sekolah binaan memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak terutama keluarga, dimana komunikasi dengan anak sangat erat. Kerja sama antara sekolah dan keluarga melalui bimbingan dan konseling juga memfasilitasi dan membantu keluarga, khususnya orang tua, untuk membangun hubungan dan mengambil tindakan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dari sejumlah sumber relevan terkini. Penelitian ini mengembangkan model implementasi bimbingan dan konseling umum yang melibatkan keluarga khususnya orang tua untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Kata Kunci: Autis, Inklusif, Konseling.

LATAR BELAKANG

Gangguan Spektrum Autisme (ASD) merupakan anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan ASD disebut anak-anak bagi masyarakat berkebutuhan khusus untuk memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan bantuan, seperti layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan banyak layanan khusus lainnya. Karena Anak-anak dengan ASD harus diperlakukan berbeda dari anak-anak lain sejak awal pendidikan, pengobatan terhadap lingkungan sekitar. Saat mendidik mereka, dan jika berhasil, mereka akan menjadi anak-anak yang sukses. Mereka akan generasi muda penerus bangsa yang berbakat dan sangat berharga. ASD dapat diartikan juga merupakan gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi keterampilan komunikasi, kognitif, perilaku, sosialisasi, sensorik dan belajar (Banoet dkk, 2016:2). Anak ASD merupakan anak yang mengalami kelainan perkembangan

Received: Oktober 31, 2023; Accepted: Desember 08, 2023; Published: Januari 31, 2024

* Adinda Putri Maharani Nst, adindanasution73@email.com

dengan tanda dan gejala kelainan yang muncul sebelum usia 3 tahun. Perkembangan anak ASD bersifat neurologis dan mempengaruhi komunikasi, kognitif, perilaku, sosialisasi, sensorik dan pembelajaran.

KAJIAN TEORITIS

Gangguan Spektrum Autisme (ASD) Gangguan yang sering disebutkan. Gangguan spektrum autisme (ASD) merupakan kelainan yang dapat menyebabkan seseorang mengalami masalah dalam komunikasi dan interaksi sosial (Lord et al, 2020). Beberapa gejala yang sering dialami oleh penderita Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah perilaku hiperaktif, kecenderungan agresif, sering menyakiti diri sendiri, dan seringnya perubahan suasana hati (Kazdoba et al, 2016) yang menjadikan seseorang mengalami ASD. Gangguan (ASD).) dapat disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan (Lyll, K dkk, 2014). Menurut Beata, faktor lingkungan yang mempengaruhi munculnya gangguan spektrum autisme (ASD) adalah berat badan kurang atau berat badan lahir rendah, usia ibu saat hamil, dan infeksi saat hamil. . kehamilan (Beata et al., 2016).

Program bimbingan dan konseling pada Sekolah inklusif merupakan kebutuhan mendasar kepada penyedia pendidikan inklusif (Zubaidah dan Utomo, 2021). Program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah adalah layanan apa yang ditawarkan dengan tujuan membantu peserta siswa menjangkau pribadi seutuhnya. Pertumbuhan pribadi yang dimaksud di sini meliputi pengembangan potensi diri sebagai kebutuhan untuk menyadari diri dan menjadi individu yang terbuka terhadap pengalaman baru. untuk mencapai peningkatan diri, aspek yang paling penting yang terutama harus dimiliki oleh siswa anak autis berbakat belajar mandiri (Prayogi dan Utomo, 2021), (Utomo et al., 2018), pengendalian diri (Utomo dan Zubaidah, 2020), rasa percaya diri (Utomo dan Sholihah, 2021). Aspek-aspek ini penting dalam mendukung pengembangan diri. Selain itu, aspek lain juga disediakan kontribusi penting adalah evaluasi layanan. Evaluasi layanan merupakan elemen penting dalam keberhasilan program (Utomo dkk., 2016). Hasil evaluasi nanti bisa diinterpretasikan Reza Pahlavi, Prio Utomo dan Zubaidah Kesejahteraan psikologis anak autis dilihat dari layanan konseling.....25-32 28 Jurnal Hawa: Studi Gender dan Anak Arus Utama, Vol. 3, No. 1, Juni 2021, 25-32 muskan dan penyusunan tindak lanjut layanan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesejahteraan psikologis anak autis ditinjau dari layanan dan bimbingan dan konseling sekolah (urgensi pekerjaan guru). BK/konselor sekolah) menawarkan layanan dan membantu siswa mencapai kesejahteraan psikologis. Pembelajaran terfokus Pembahasan ini mengkaji (1) hambatan kerja guru Di bawah

bimbingan BK/konselor sekolah layanan bagi anak autis di sekolah; (2) Metode mengidentifikasi gejala autis pada anak; (3) Metode guru mengetahui potensi anak autis; (4) Upaya meningkatkan rasa percaya diri untuk anak autis.

Guru BK/konselor sekolah; (2) persepsi, yaitu dengan pengamatan langsung Sekolah; (3) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan data lain atau informasi lain sebagai sumber pendukung informasi Tahapan penelitian ini adalah (1) menelusuri bahan pustaka; (2) pemilihan lokasi dan lokasi; (3) fokus penelitian, Tahapannya mengikuti peraturan yang dirumuskan dan direncanakan oleh peneliti (tujuan Riset); (3) pengumpulan informasi; (4) analisis data; (5) Kesimpulan laporan kinerja. Analisis isi digunakan dalam analisis data.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. belajar Kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa inferensi naratif tentang perilaku, fenomena atau sikap yang diamati (Moha dan Sudarajat, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Topik yang mendalam Penelitian ini adalah seorang guru yang mengajar dan satu orang anak autis yang bersekolah di sekolah inklusi, tepat di SDN 01 Kayu Man Jakarta Timur. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi bagi guru yang mengajar anak autis di kelas. Sedangkan data sekunder diambil melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian, jurnal, buku dan sumber sebelumnya literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Kemudian, analisis dilakukan memahami, meneliti, mengolah dan menyimpulkan makna penelitian (Creswell, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah menuntut agar semua penyedia pendidikan berhenti pendidikan inklusif. Hal itu tertuang dalam Peraturan Pemerintah Tahun Nomor 13 Tentang Akomodasi yang Layak Bagi Siswa Penyandang Disabilitas Tahun 2020. Ordonansi Badan ini merupakan penyempurnaan dari Peraturan Menteri Pendidikan Umum Nomor 1 Tahun 2018 70 Tahun 2009. Dalam PP Nomor 13 Tahun 2020, pemerintah memerintahkan setiap guru harus Lebih serius lagi pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Kebijakan ini menunjukkan bahwa guru reguler juga masih perlu mempelajari pendidikan inklusif untuk menjadi rujukan utama nanti, jika ada anak berkebutuhan khusus di kelas. Dan juga PP nomor 13 tahun ini Tahun 2020 dijelaskan oleh fleksibilitas kurikulum sebagai upaya membantu

anak-anak yang membutuhkan berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran dengan lebih mudah. Terkait secara eksistensial Dengan kebijakan tersebut, SDN 01 Kayu Mani membuka peluang bagi semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDN 01 Kayu Man. Salah satu anak autis berkebutuhan khusus kini sedang belajar pelatihan di SDN 01 Kayu Man. Penyandang autisme kini duduk di bangku kelas 3 SD. Menurut Achmad dan Jeremy (2019), anak autis biasanya mempunyai 5 jenis autisme. Diantaranya: 1) gangguan autistik (autisme klasik), ditandai dengan munculnya hambatan sebelum usia 3 tahun berupa kurangnya interaksi sosial, komunikasi dan bermain mandiri dan perilaku stereotip tercermin dalam minat dan aktivitas; 2) Sindrom Asperger adalah hambatan karena keterbatasan minat dan kegiatan, namun tidak menunjukkan keterlambatan berbicara dan berbicara serta mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atau bahkan rata-rata di atas; 3) dari Rett Sebuah sindrom yang lebih sering terjadi pada anak perempuan yang berkembang secara normal tapi kemudian kekuatannya menurun; 4) Perkembangan Invasif Gangguan - Tidak Ditentukan Sebaliknya (PDD-NOS) mengacu pada istilah autisme atipikal, padahal sebenarnya tidak menunjukkan kriteria umum diagnosis yang diberikan; 5) Gangguan disosiatif masa kanak-kanak (CDD), yang berkembang secara normal selama dua tahun pertama dan kemudian tiba-tiba kehilangan keterampilan yang diperoleh sebelumnya. Anak tersebut telah teridentifikasi autisme, namun belum ada diagnosis khusus dari ahlinya, sehingga tidak dapat diklasifikasikan dengan jelas jenis autisme apa yang diderita anak tersebut. Sayangnya, saat ini tidak ada lagi guru yang terlibat (GPK) yang ditugaskan ke sekolah. Guru untuk partisipasi mandiri mengajar dan melatih orang autis. Perilaku umum pada penderita autisme antara lain: kadang tingkah lakunya hiperaktif, sering tenggelam dalam dunianya sendiri, suka menyendiri, sering datang ke meja guru saat pelajaran dan suka melafalkan Murotalian dengan suaranya dengan lantang, karena orang tuanya sering mendengarkan murotali di rumah. Di samping Seperti yang diungkapkan narasumber, keunikan anak autis terlihat jelas berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Seperti yang dikemukakan Pratiwi (2011). bahwa ketika orang autis berkomunikasi, jelas bagaimana mereka melakukannya berbicara dan berkomunikasi sangat berbeda dari orang lain seusianya. Karena sulitnya berkomunikasi dengan penderita autis, guru harus bisa melakukan hal tersebut Bersabarlah dalam membesarkan dan mendidik anak Anda. Mendekati seorang anak sangatlah sulit autisme ketika guru tidak sabar mendekatinya. di dalam Dalam pelaksanaannya, guru yang menjadi informan dalam penelitian ini melakukan pendekatan untuk komunikasi interpersonal dengan orang autis dan anak normal di kelas. Saat anak sibuk dengan urusannya masing-masing di kelas, gurunya tidak langsung hentikan apa yang mereka lakukan, tegur saja

mereka dan tanyakan apa yang terjadi mereka melakukannya Guru kemudian mengatakan sudah waktunya untuk melakukan apa yang mereka lakukan terpisah. Anak autis, bila hiperaktif, guru berusaha menenangkannya mengikuti keinginannya lalu perlahan memberi pengertian tindakannya mungkin mengganggu teman lainnya. Selain itu, guru memberikan pemahaman kepada anak non autis salah satu temannya di kelas, anak dimaksud masih autis di kelas memerlukan bimbingan khusus dalam pembelajaran. Agar anak lain bisa mengerti pentingnya menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian untuk saling membantu sesama penyandang autisme mereka yang ada di kelas. Namun gaya komunikasi interpersonal anak autis para guru sendiri tetap berusaha memberikan kasih sayang dan kesabaran kepada anak-anak autisme, dimana anak ingin berbaur dengan lingkungannya seiring berjalannya waktu. Informan mengatakan bahwa selalu penting untuk menunjukkan empati saat berkomunikasi dengan anak autis. Gunakan bahasa yang lembut dan pilih kata-kata Anda Komunikasi yang baik dengan anak autis menjadi peluang baginya untuk berkreasi hubungan baik antara guru dan anak autis. Komunikasi interpersonal diterapkan guru berusaha menciptakan komunikasi dengan anak autis.

Komunikasi interpersonal pada anak autis mempunyai tujuan yang dapat dicapai oleh anak autis temukan diri Anda dan kapan sikap dan perilaku pengendalian diri akan berubah berkomunikasi dengan lingkungan sekitar (Livia, 2019). Seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam membina dukungan emosional pada anak autis untuk mewujudkannya Percayalah pada anak untuk terbuka terhadap lingkungannya. Guru harus mampu untuk menemukan komunikasi yang tepat, sehingga dapat tercipta komunikasi dan kepercayaan antara guru dan guru orang autis. Namun jika anak autis tidak mau berkomunikasi, maka tidak memaksakan kemauan untuk berkomunikasi (Fikri, 2017). Menurut Devito (Sihotang, 2018), aspek komunikasi interpersonal bersifat bersama Lima kualitas umum adalah keterbukaan, empati, dan dukungan (dukungan), sikap positif (positif) dan kesetaraan (equality). Kelima aspek ini terpenuhi faktor yang menentukan kualitas komunikasi interpersonal yang dipraktikkan. Semakin tinggi kapasitas internalnya Dengan menerapkan kelima aspek tersebut maka komunikasi interpersonal yang dihasilkan akan menjadi lebih baik. Guru berperan sebagai informan dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal menunjukkan keterbukaan terhadap anak autis melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang sesuai dengan apa yang dikatakan. Bersikaplah empati, positif, dan teruskan Hal ini juga didukung agar pendekatan yang diterapkan juga menjangkau anak-anak autisme Guru mengupayakan sikap egaliter atau egaliter dalam berkomunikasi anak autis, sehingga anak merasa dimengerti oleh orang disekitarnya. Skor, nak dapat mempercayai gurunya dan mau mendengarkan perkataan

gurunya. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dapat ditingkatkan interaksi sosial antara anak autis dengan guru dan anak autis dengan teman usianya Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana anak autis tidak menolak bantuan yang diterimanya salah satu temanmu selalu mendengarkan guru jika dia tidak hiperaktif dan patuh terhadap peraturan yang berlaku saat ini. Dapat ditunjukkan mahir dalam komunikasi interpersonal guru meningkatkan kemampuan anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungan lingkungan Mendukung komunikasi interpersonal dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme juga menuntut keterlibatan orang tua dalam mendukung komunikasi anak. Karena pada Pada dasarnya anak membutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua. bersama Dengan demikian, anak autis dapat merasakan bahwa kebutuhannya dapat dipenuhi melalui komunikasi intensif baik oleh guru maupun orang tua.

Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dasar Bimbingan dan konseling terdiri dari dua istilah. Manual adalah terjemahan dari instruksi, sedangkan konseling merupakan salah satu bentuk induksi informasi. Pendampingan adalah sebuah anugerah bantuan Meskipun instruksinya adalah membantu, tapi itu belum semuanya membantu instruksi. (Walgito, Bimo. 2010) Panduan ini sangat membantu panduan Bimbingan dapat diberikan kepada individu atau kelompok/kelompok orang yang kebutuhan, tanpa memandang usia , bahwa anak-anak atau orang dewasa dapat menjadi subjek bimbingan. Tujuan panduan ini ditujukan untuk individu atau kelompok dapat mencapai kehidupan yang sejahtera. Jadi pelatihan berguna dalam mengarahkan individu atau untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Arti dari nasehat adalah pertolongan individu untuk memecahkan permasalahan hidupnya melalui wawancara dan dengan cara yang tepat dengan kondisi yang harus dicapai individu kesejahteraan hidupnya (Walgito, Bimo. 2010). Dalam hal ini, perlu diingat bahwa individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan bakatmu. Hubungan bimbingan dan konseling menurut Jones sebagai salah satu teknik kontrol. (Walgito, Bimo. 2010).

Bimbingan dan konseling diperlukan, kecuali anak-anak pada spektrum autisme, tetapi juga keluarga orang tua Anak autis membutuhkan lingkungan yang konsisten dan mendukungnya dalam optimasi keahliannya. Lingkungan seragam ini khususnya adalah sekolah tempat anak-anak menerima pendidikan secara resmi dan di rumah bersama keluarga dimana anak tersebut berada berkomunikasi lebih intensif dan seiring waktu lebih lama. Begitu pula dengan keluarga atau orang tua si anak Orang autis membutuhkan bantuan untuk memahami dan sediakan kegiatan khusus untuk anak Anda untuk melakukannya mengoptimalkan peluang Anda. Komunikasi sehari-hari orang tua dan anak membentuk perilaku dan pembelajaran mereka (Aguire, Blaise dan Anjali Sastry. 2012).

Model aplikasi umum untuk bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis di sekolah Basis :

a. Identifikasi

Proses identifikasi dilakukan untuk menentukan status anak-anak dan keluarga atau orang tua sehingga mereka dapat memetakan keterampilan anak-anak. Penilaian keterampilan juga berlaku keadaan keluarga sehingga konselor mengetahui dan dapat beradaptasi dan memberi masukan kepada orang tua sehubungan dengan perencanaan program BK (pada tahap selanjutnya). Mengenali situasi anak dan keluarga Teknik penilaian yang digunakan adalah teknik pengumpulan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan Anda.

Penilaian adalah suatu proses pengumpulan, menganalisis dan menafsirkan data atau informasi tentang siswa dan lingkungannya (Wahyuni dan Karsih. di 2011).

Dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi yang berbeda individu dan lingkungannya sebagai landasan pembangunan program layanan bimbingan dan konseling yang tepat kebutuhan Lidz menjelaskan, penilaian itu proses pengumpulan data untuk mendapatkan profil psikologi anak, yang meliputi gejala dan intensitasnya, hambatan yang dirasakan, kekuatan dan kelemahan, dan mendukung peran yang dibutuhkan anak-anak (Sundari, Tjutju dan Euis Nani M. 2011).

Setelah meninjau kondisi yang ada Hasil ini sangat berguna bagi anak-anak autis merancang program bimbingan dan konseling merupakan solusi terhadap permasalahan yang ada.

b. Solusi atau program BK

Solusi atau program pelatihan dan konsultasi harus berhubungan dengan hasil penilaian yang dilakukan dipetakan sebelumnya. Selain itu, program ini juga bisa disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pendidikan dengan memprioritaskan kebutuhan di sekolah seorang anak autis. Karena pendidikan pada hakikatnya bersifat aspiratif untuk memaksimalkan pengembangan dan keterampilan murid-muridnya. Mengaktifkan intervensi pembelajaran, adaptasi dan pengembangan dapat menciptakan hidup bisa lebih terkendali (Aguire, Blaise dan Anjali Sastry. 2012).

Menyiapkan program bimbingan dan konseling Juga harus melalui proses diskusi antara orang tua dan pihak lain kepada pihak sekolah khususnya kepala sekolah atau guru anak khawatir Ini menganggap bahwa integrasi dan kelangsungan lingkungan anak selama pelaksanaan program ini sangat penting.

c. Penerapan

Proses terakhir dari model umum di atas adalah penerapan Ini penting dalam proses lamaran Sosialisasi berlangsung sehubungan dengan hasil evaluasi, yakni. pemetaan status anak terhadap keluarga atau orang tuanya. Kapan orang tua mempunyai gambaran yang akurat kelebihan dan kekurangan putra-putrinya, mereka bisa melakukan itu menentukan dan mendukung pengobatan dan perumahan paling cocok untuk putranya (Aguire, Blaise dan Anjali Sastry. 2012). Suatu hal yang sangat penting orang tua sebaiknya mengetahui kondisi anaknya terlebih dahulu mengganggu anak-anak. Selain itu, bersama-sama Mengetahui kondisi anak bisa memperburuk keadaan ketegangan emosional yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau ketiadaan informasi tentang situasi anak Anda.

Setelah itu, supervisor akan menghubungi Anda program untuk anak-anak dan orang tua autis dieksekusi secara rinci. Selain memberi pengetahuan tentang program sesuai dengan prinsip guru atau mentor juga membimbing anak-anak dan orang tua dalam melaksanakan program tersebut. Implementasi instruksi sesuai dengan tujuan awal dan tujuan penyuluhan adalah membangun lingkungan yang utuh dan ramah lingkungan kompatibel dengan anak autis di sekolah dasar Konselor juga mengawasi hubungan antarmanusia atau pelaksanaan program antara anak dan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Bimbingan dan konseling sekolah mempunyai peranannya masing-masing yang merupakan masukan yang sangat penting dan solusi bagi pengembangan pendidikan sekolah yang baik diri Anda dan siswa Anda. Masalah yang berbeda siswa yang berpengalaman, terutama anak-anak orang autis yang mempunyai permasalahan terutama pada internalnya Mengembangkannya membutuhkan kepemimpinan dan saran desain program diintegrasikan ke dalam lingkungan anak. Program bimbingan dan konseling sekolah dasar integrasi anak autis sangatlah penting, ingat mereka membutuhkan lingkungan ini terus memaksimalkan keterampilan Anda. Lingkungan merupakan hal yang penting dan utama dalam optimasi Kemampuan anak autis yang perlu diperhatikan oleh konselor atau mentor adalah keluarga. Keluarga itu Lingkungan utama bagi anak autis, karena jumlahnya banyak berkomunikasi dengan keluarga. Selain itu pelaksanaan bimbingan dan konseling sertakan keluarga dalam optimalisasi Kemampuan anak autis ini dapat membantu keluarga Ini mengurangi stres emosional dan untuk memberikan informasi mengenai kondisi anak Anda. Model aplikasi bimbingan dan konseling internal Optimalisasi kemampuan anak autis dibagi sebagai berikut: tiga langkah yaitu mengidentifikasi anak dan keluarga sebagai dasar pemetaan kemampuan dan hambatan, maka berdasarkan hal tersebut program bimbingan dan konseling

yang direncanakan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Di atas akhirnya dalam pelaksanaan eksekusi Ada tiga cara untuk mengoptimalkan keterampilan anak autis Aspek penting adalah anak menjadi subjek utama, orang tua atau keluarga membantu anak mengoptimalkan keterampilannya, dan instruktur atau pemandu secara langsung atau secara tidak langsung mengarahkan dan mengajar orang tua, anak autis dan hubungan mereka dari waktu ke waktu penerapan di lapangan.

SARAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur-literatur dari sumber yang dapat dipercaya dan mutakhir. Namun begitu kajian ini masih terbatas pada studi literasi, sehingga bagi peneliti maupun praktisi yang sesuai dengan bidangnya dapat melanjutkan penelitian ini hingga tahap praktek di lapangan. Selain itu diharapkan berbagai pihak dapat terus mengembangkan teori-teori yang ada terutama hasil dari kajian ini agar dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling serta pendidikan bagi anak dengan spektrum autis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan yang memberikan kemudahan bagi dunia pendidikan khususnya bimbingan dan konseling dalam memecahkan dan mengoptimalkan kemampuan peserta didiknya yang memiliki spektrum autis

DAFTAR REFERENSI

- Novika sari (2016). Pola Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis di Sekolah Dasar. *Jurnal bimbingan dan konseling Indonesia*, 31-35. 10.26737/jbki.v1i2.105
- Farid, M.. (2018). Enhancing creativity and mental health for children with autism spectrum disorders through play-based intervention. *International Journal of Play Therapy*, 27(3), 131-142.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Mar'ati Fajrin 1 , Timah Rustini (2022). PENDEKATAN KOMUNIKASI PRIBADI PADA GURU PADA PT MENINGKATKAN KOMUNIKASI SOSIAL BAGI PENYEDIA AUTISME HACIAL SEKOLAH DASAR INTERNAL. *Jurnal kiprah kependidikan* <https://kpd.ejournal.unri.ac.id>
- Erina Seviyanti Dewi (2021) KLASIFIKASI AUTISM SPECTRUM DISORDER MENGGUNAKAN ALGORITMA NAÏVE BAYES *Jurnal bimbingan dan konseling Indonesia*, 31-35. 10.26737/jbki.v1i2.105